
NASIONALISME DALAM BUDAYA LOKAL: NILAI-NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI SAMBATAN DESA DERMOLO, JEPARA

Wahyu Candra, Nur Fajrie, dan Deka Setiawan

PGSD Universitas Muria Kudus

Email: wahyucandrajepara1@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 3 Februari 2020

Direvisi 17 Februari 2020

Disetujui 4 Maret 2020

Keywords:

*gotong-royong,
sambatan tradition,
nationalism.*

Abstract

This research aims to further understand the values of the Sambatan tradition in Dermolo Village, Jepara as a form of local culture in the perspective of nationalism.

This research uses a descriptive qualitative approach in presenting the results of research. The data collection process is carried out using the method of observation, interviews and field recording. The data collection process is carried out using the method of observation, interviews and field recording.

The results of this research prove that the Sambatan Tradition as a local culture plays its own role in the sense of nationalism as a fellow nation of people who share the same fate. The Sambatan tradition carried out by the people of Dermolo Village has been proven to have a very good influence on community life, because it is created by the realization of mutual mutual value among the citizens and mutual benefit. The existence of the Sambatan Tradition in Dermolo Village as a local culture with the meaning of nationalism in it must continue to be preserved so as to continue to foster a sense of unity and unity amid diversity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh mengenai nilai-nilai gotong royong Tradisi Sambatan di Desa Dermolo, Jepara sebagai salah satu bentuk budaya lokal dalam perspektif nasionalisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penyajian data hasil penelitiannya. Proses pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode pengamatan, wawancara dan pencatatan lapangan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Tradisi Sambatan sebagai budaya lokal memegang peranannya sendiri terhadap rasa nasionalisme masyarakat sebagai sesama anak bangsa yang senasib sepenanggungan. Tradisi Sambatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dermolo terbukti memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap kehidupan bermasyarakat, karena tercipta dari perwujudan nilai gotong royong antarwarga yang saling menguntungkan dan memberi manfaat satu sama lain. Keberadaan Tradisi Sambatan di Desa Dermolo sebagai budaya lokal yang makna nasionalisme didalamnya harus terus dilestarikan agar terus memupuk rasa kesatuan dan persatuan ditengah keberagaman.

© 2020 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dalam berkumpul, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar sesama. Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial memang membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi dan memberikan bantuan. Oleh karena itu, didalam interaksi sosial tersebut perlu adanya kerjasama dan sikap gotong royong untuk mempermudah suatu pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak jaman dahulu, masyarakat Indonesia dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama dan gotong royong, baik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan atau melakukan suatu pekerjaan. Kegiatan menyelesaikan suatu pekerjaan dengan gotong royong yang selama ini kita kenal masih dipertahankan oleh masyarakat, terutama yang ada di daerah pedesaan. Menurut Koentjaraningrat (1964: 2), gotong royong adalah kerjasama diantara anggota-anggota suatu komunitas. Secara harfiah, gotong royong berasal dari kata gotong yang berarti "bekerja" dan royong yang berarti "bersama" (Kamus Besar Bahasa Indonesia").

Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong, yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong pada prinsipnya dilakukan oleh 2 orang atau lebih untuk kepentingan individu, contohnya adalah para tetangga membantu salah seorang warga yang mendirikan rumah, sedangkan gotong royong kerja bakti dilakukan oleh 2 orang atau lebih untuk kepentingan bersama, contohnya adalah masyarakat desa membersihkan lingkungan desa.

Terdapat istilah-istilah lain dari kegiatan gotong royong yang selama ini kita kenal, salah satunya adalah istilah *Sambatan* yang merupakan bahasa Jawa dan berasal dari kata *sambat*, artinya "minta bantuan". Pada masyarakat Jawa, kegiatan *Samabatan* sudah menjadi tradisi karena sudah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Murniatmo dkk, (2000) mengungkapkan bahwa "asas yang terdapat dalam *sambatan* adalah asas hubungan timbal balik atau asas *principle of reciprocity*, yaitu siapa yang membantu tetangganya yang membutuhkan maka suatu saat pasti ia akan dibantu ketika sedang membutuhkan. *Sambatan* mengacu kepada semangat hidup senasib sepenanggungan" terutama masyarakat di daerah pedesaan.

Salah satunya adalah Tradisi *Sambatan* di Desa Dermolo, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara. Didalam pelaksanaannya, kegiatan *Sambatan* dilakukan oleh orang dewasa karena membutuhkan banyak tenaga. Kegiatan *Sambatan* dilakukan secara sukarela atau tidak mendapatkan upah berupa materi atau uang, melainkan hanya disediakan makanan, minuman, jajan pasar dan rokok selama kegiatan berlangsung. Selain itu Tradisi *Sambatan* di Desa Dermolo tidak bersifat mengikat atau dilaksanakan tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Tradisi *Sambatan* menjadi bukti bahwa sejak jaman dahulu masyarakat Desa Dermolo menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa bentuk Tradisi *Sambatan* yang ada di Desa Dermolo, seperti *sambatan gawe omah* (membantu membangun rumah), *sambatan mlandang* (membantu kegiatan hajatan), *sambatan ndaut, tandur, bedhok, panen* dan lain-lain (kegiatan dibidang pertanian), *sambatan kerja bakti* dan *sambatan* saat pemakaman. Meskipun intensitasnya berurang akibat adanya berbagai perkembangan dan perubahan jaman, akan tetapi berbagai bentuk Tradisi *Sambatan* yang ada di Desa Dermolo hingga saat ini masih terus dilaksanakan dari waktu ke waktu.

Perwujudan nilai gotong royong dalam Tradisi *Sambatan* yang telah dilaksanakan di Desa Dermolo menjadi salah satu bentuk kearifan budaya lokal yang tak ternilai apapun, karena dari budaya-budaya lokal seperti inilah yang membentuk persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Lebih dari sekadar perwujudan nilai gotong royong, Tradisi *Sambatan* sebagai salah satu bentuk kearifan budaya lokal di Indonesia telah menjadi salah satu tonggak berdirinya rasa nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dermolo, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung, wawancara, pencatatan dan dokumentasi. Sugiyono (2016: 308) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Sumber data yang menjadi subjek penelitian adalah warga masyarakat Desa

Dermolo. Data lain yang diperlukan adalah teori-teori pendukung dan relevansi penelitian sebagai pembanding dalam menentukan hasil penelitian. Selain itu juga diperlukan data sekunder lain berupa pencatatan serta dokumentasi sebagai data pendukung dalam mengolah data. Proses penelitian dilakukan dengan perencanaan yang matang dan data yang diperoleh akan diolah untuk disajikan secara deskriptif objektif sebagai hasil penelitian yang memiliki nilai ketetapan dan kemutahiran dalam sajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan di Desa Dermolo, terdapat 2 klasifikasi Tradisi *Sambatan* yang didasarkan pada tujuannya yaitu untuk kepentingan bersama (masyarakat) dan untuk kepentingan pribadi (keluarga). Terdapat beberapa bentuk kegiatan *sambatan* sebagai wujud gotong royong antarwarga di Desa Dermolo, antara lain sebagai berikut:

A. Kepentingan bersama (masyarakat)

1. Kerja bakti

Di Desa Dermolo kegiatan kerja bakti memang tidak rutin dilakukan karena hanya dilakukan dalam situasi dan kondisi tertentu seperti perbaikan jalan dan pembersihan lingkungan desa. Selain bertujuan memperbaiki atau membersihkan, diwaktu tertentu kegiatan kerja bakti di Desa Dermolo juga ada yang bertujuan untuk memperindah atau menghias lingkungan untuk menyambut hari-hari tertentu seperti memperingati hari kemerdekaan setiap tanggal 17 Agustus dan hari besar keagamaan (Idul Fitri).

2. *Ngeronda* (Jaga malam)

Kegiatan *Ngeronda* atau jaga malam biasanya dilakukan oleh bapak-bapak selaku kepala keluarga dan dilaksanakan secara rutin setiap malam sesuai jadwal yang sudah disepakati bersama-sama. Bahkan dibeberapa dukuh berlomba-lomba untuk merenovasi dan menghias pos ronda dimasing-masing RT agar terlihat bagus sekaligus disediakan fasilitas seperti televisi, permainan kartu, permainan catur dan lain-lain sehingga mereka yang menjalankan tanggung jawab *ngeronda* merasa betah dan nyaman.

B. Kepentingan pribadi (keluarga)

1. *Sambatan gawe omah* (membantu membangun rumah)

Pada umumnya proses membangun rumah di Desa Dermolo masih membutuhkan gotong royong antar warga sebagai dukungan tenaga

dan pemikiran, akan tetapi dari waktu ke waktu mengalami perubahan dari segi kebutuhan sehingga pelaksanaan gotong royong itu sendiri mengalami penyusutan peran. Jika dulu membangun rumah masih memerlukan gotong royong dari tahap awal hingga tahap akhir, namun lambat laun peran gotong royong hanya dibutuhkan dibagian akhir saja terutama dalam bagian *mayoni* atau memasang atap. Hal tersebut terjadi karena perubahan dan perkembangan yang terjadi di semua tempat termasuk dalam penggunaan bahan bangunan itu sendiri, jika dulu hanya menggunakan batu, kayu, bambu, rotan dan lain-lain, namun saat ini sudah membutuhkan bahan bangunan yang lebih modern seperti pasir, semen, keramik, genteng dan sebagainya sehingga membutuhkan keahlian khusus dari tukang batu atau tukang kuli bangunan.

2. *Sambatan mlandang* (membantu kegiatan hajatan)

Hajatan di Desa Dermolo yang dimaksud adalah hajatan khitanan dan pernikahan yang pelaksanaannya membutuhkan waktu sekitar 2 hingga 4 hari, *sambatan mlandang* dalam kegiatan hajatan ini membutuhkan banyak tenaga, baik oleh laki-laki maupun perempuan dan membutuhkan gotong royong yang cukup kompleks dari tahap awal hingga tahap akhir. Seperti bentuk kegiatan *sambatan* lainnya, *sambatan mlandang* juga mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu-kewaktu. Jika dulu gotong royong yang dibutuhkan adalah dari dari keluarga besar dan tetangga, akan tetapi dari hari kehari pelaksanaannya membutuhkan pihak lain seperti tukang masak bayaran, pelayan sinoman dari karang taruna atau ibu-ibu PKK. Akan tetapi secara keseluruhan tradisi *Sambatan mlandang* di Desa Dermolo masih terus dimaksimalkan dan dilestarikan.

3. *Sambatan ndaut, tandur, bedhok, panendan* lain-lain (kegiatan dibidang pertanian)

Sebagai salah satu wilayah yang memiliki lahan pertanian cukup luas, secara otomatis Desa Dermolo juga memiliki banyak petani yang mengolah lahan pertanian tersebut. Jenis tanaman yang ditanam pun sangat beragam bergantung pada musim dan kebutuhan, dalam kegiatan bercocok tanam itulah para petani membutuhkan banyak tenaga bantuan agar pekerjaan dapat selesai dengan baik terutama tanaman yang diolah dengan jumlah besar seperti padi, kacang tanah dan jagung.

4. *Sambatan* saat pemakaman

Apabila ada salah seorang warga yang meninggal dunia, maka para keluarga dan tetangga terdekat bergotong royong membantu mempersiapkan semua keperluan yang dibutuhkan dalam proses pemakaman.

Tradisi *Sambatan* yang dilaksanakan di Desa Dermolo merupakan perwujudan nilai gotong royong yang berasal dari interaksi sosial antar warga dari waktu ke waktu. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Bintarto (1980: 11) yang menyebutkan bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang konkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan di desa-desa Indonesia.

Nasionalisme dalam Budaya Lokal: Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Tradisi *Sambatan* Desa Dermolo, Jepara

Nasionalisme atau *nation* berasal dari bahasa latin *nation* yang dikembangkan dari kata *nascor* berarti "saya lahir" dan *nation* (bangsa) pada awalnya dimaknai dengan "sekelompok orang yang lahir di suatu daerah yang sama" (*Grup of people born in same place*). (Ritter, 1986: 286). Nasionalisme tidak hanya dimaknai dengan rasa cinta tanah air tapi lebih dari itu, nasionalisme harus dimaknai secara luas bukan secara sempit.

Pemikir Inggris Richard Aldington (1931: bagian 1 BAB 6, dalam Baskara Wardaya, 2002: 15-16) pernah mengingatkan bahwa memahami nasionalisme secara sempit itu seperti "*a silly cock crowing on its own dunghill and calling for large spur and brigher beak*" alias ayam jago tolol yang berkokok diatas tumpukan kotorannya sendiri sambil menyerukan tuntutan agar tajinya lebih besar dan paruhnya menjadi lebih mengikat. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa nasionalisme tidak boleh dilihat dari satu sisi akan tetapi bisa dilihat dari segala penjurur agar semakin kaya dan beragam.

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang kaya dan sangat beragam dapat memaknai nasionalisme secara luas dari berbagai sudutnya termasuk dari perspektif masyarakat dan budaya yang lahir dari darah daging masyarakat itu sendiri sebagai wujud rasa persatuan dan kesatuan sesama anak bangsa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Anderson, 2001: 214-215) yang menyatakan bahwa salah satu ciri pokok dari nasionalisme kerakyatan adalah semakin kuatnya rasa kebersamaan senasib dan sepenanggungan sebagai bangsa. Selain itu Sartono Kartodirja

(1999: 65-67) memberi penguatan bahwa nasionalisme harus mengandung aspek *affective*, yaitu semangat solidaritas, unsur senasib, unsur kebersamaan dalam segala situasi sehingga seluruh warga bangsa sadar akan kebangsaannya.

Kaitannya dengan Tradisi *Sambatan* di Desa Dermolo sebagai salah satu bentuk budaya lokal, membuktikan bahwa Tradisi *Sambatan* yang lahir dari nilai-nilai gotong royong masyarakat memiliki perannya sendiri dalam pembentukan rasa nasionalisme. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Hara (2000) yang menyatakan bahwa nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya didalam suatu bangsa.

Nilai-nilai gotong royong dalam Tradisi *Sambatan* di Desa Dermolo secara umum bergantung pada bentuk kegiatan *sambatan* itu sendiri sesuai dengan tujuannya yaitu untuk kepentingan bersama (masyarakat) dan untuk kepentingan pribadi (keluarga), karena setiap bentuk Tradisi *Sambatan* tentunya memiliki makna dan nilai yang berbeda namun tetap terikat pada nilai kebersamaan dalam gotong royong itu sendiri.

SIMPULAN

Nilai-nilai gotong royong yang tersirat dalam Tradisi *Sambatan* Desa Dermolo terbagi menjadi beberapa bentuk kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan bersama (masyarakat) dan untuk kepentingan pribadi (keluarga), selain itu ciri dari kegiatan *sambatan* tersebut adalah dilaksanakan secara kondisional dan sesuai dengan kebutuhan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun atau bersifat sukarela. Nilai gotong royong yang ada pun sangat perlu untuk dipertahankan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terlebih dari dulu hingga saat ini keberadaannya telah memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Tradisi *Sambatan* di Desa Dermolo dapat dibedakan berdasarkan tujuannya sebagai bentuk pelaksanaan nilai-nilai gotong royong oleh masyarakat desa, terlebih sebagai salah satu budaya lokal tanpa disadari Tradisi *Sambatan* sedikit banyak memiliki peran tersendiri dalam perspektif pembentukan rasa nasionalisme sebagai perwujudan rasa persatuan dan persamaan senasib sepenanggungan sesama anak bangsa. Oleh karena itu perspektif nasionalisme dalam budaya lokal memperkuat kedudukan Tradisi

Sambatan di Desa Dermolo sebagai salah satu khasanah ilmu yang dapat menjadi rujukan terhadap penelitian-penelitian lain sehingga bisa diperdalam sekaligus menjadi sumber pemikiran yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 2001. "Kebutuhan Indonesia: Nasionalisme dan Menumpas Keserakahan" dalam Joesoef Ishak. 100 Tahun Bung Karno. Jakarta: Hasta Mitra.
- Baskara Wardaya. 2002. "Nasionalisme Universal: Menjawab Ajakan "Pasca Nasionalisme"nya Romo Mangun". *Jurnal Iman, Ilmu Budaya*. 3. Jakarta: Yayasan Bhumiksara.
- Bintarto, R. 1980. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Hara, AE. Kebanggaan Berbangsa Indonesia, Kompas 17 Agustus 2002.
- Koentjaraningrat. 1964. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Murniatmo, Gatut dkk. 2000. *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta: Adicita.
- Sartono Kartodirjo. 1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Penerbitan Kanisius.